



Implikasi Pendidikan Karakter dalam Novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* Karya Griven H. Putera

Vonica Septiana^a, Sudirman Shomary^b

Universitas Islam Riau^{a-b}

vonica@student.uir.ac.id^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

Character education plays an integral part in shaping human personality and behavior, with its values often found in literary works. Literature serves not only as a form of entertainment but also as a platform for conveying deep moral and ethical values. This research examines the values of character education in the novel "Lelaki Pembawa Kain Kafan" by Griven H. Putera. The focus on this novel is chosen due to the diverse range of character values it presents, such as religiosity, respect, compassion, responsibility, and discipline. Qualitative methods are employed in this study, involving steps such as defining the research project, formulating research questions, collecting data through observation and analysis, and an iterative process to draw conclusions. Descriptive methods are also used to depict the phenomena of character values in the novel. Data is drawn from the novel "Lelaki Pembawa Kain Kafan" published by the Department of Culture & Tourism of Riau Province, focusing on five main character values: trustworthiness, respect, responsibility, justice, and compassion. The research findings indicate that this novel reflects a variety of character education values through characters such as Pak Jupen, Pak Guru, Nantan, Pudrin, Bahri, Ncik Soma, Pak Imam, and Pak Wali. The dominant character value is religiousness, as evidenced by the attitudes exhibited by the main characters, particularly Pak Jupen. In conclusion, this novel illustrates the importance of character values in shaping human personality and behavior, especially within the context of traditional society.

Keywords: *character education, novels, literature*

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam pembentukan kepribadian dan perilaku manusia, dengan nilai-nilainya yang sering kali ditemukan dalam karya sastra. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai wahana penyampaian nilai-nilai moral dan etika yang mendalam. Penelitian ini meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel "Lelaki Pembawa Kain Kafan" karya Griven H. Putera. Fokus pada novel ini dipilih karena terdapatnya beragam nilai karakter seperti religius, rasa hormat, kepedulian, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan langkah-langkah seperti menentukan proyek penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian, pengumpulan data melalui observasi dan analisis, serta proses iteratif untuk menyimpulkan hasil penelitian. Metode deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan fenomena nilai-nilai karakter dalam novel tersebut. Data diambil dari novel "Lelaki Pembawa Kain Kafan" yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan & Pariwisata Provinsi Riau, dengan fokus pada lima nilai karakter utama: amanah, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mencerminkan beragam nilai pendidikan karakter melalui tokoh-tokoh seperti Pak Jupen, Pak Guru, Nantan, Pudrin, Bahri, Ncik Soma, Pak Imam, dan

Pak Wali. Nilai karakter yang dominan adalah aspek religius, yang tercermin melalui sikap-sikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh utama, khususnya Pak Jupen. Kesimpulannya, novel ini menggambarkan pentingnya nilai-nilai karakter dalam membentuk kepribadian dan perilaku manusia, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat tradisional.

Kata Kunci: pendidikan karakter, novel, sastra

1. Pendahuluan

Di masa sekarang dapat dipastikan hampir semua orang pernah mendapatkan pendidikan, namun tidak semua orang mampu memahami arti kata pendidikan. Padahal pendidikan tidak asing dalam kehidupan pada masa sekarang ini. Pada dasarnya pendidikan merupakan “Handayani” seperti dikemukakan oleh Ki Mohamad Said R yang mempunyai arti “Memberi pengaruh”. Pendidikan gabungan dari semua proses yang memungkinkan seseorang sanggup mengembangkan kemampuannya secara keseluruhan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap serta bentuk-bentuk perilaku yang mempunyai nilai positif di masyarakat tempat seseorang bersangkutan itu berada (Sukardjo dan Komarudin, 2012:9)

Pendidikan pada dasarnya bisa didapatkan di dalam lingkungan keluarga, yang di mana orang tua sangat mempunyai peran penting dalam memberikan pendidikan ke anak. Ketika seorang anak mulai beranjak dewasa pendidikan tidak hanya didapatkan di dalam lingkungan keluarga saja tetapi pendidikan bisa didapatkan di dalam lingkungan bermasyarakat, lingkungan pada jenjang pendidikan seperti di sekolah. Pada jenjang pendidikan yang bersifat formal. Pendidikan mempunyai keharusan untuk menciptakan peserta didik yang mampu memiliki pengetahuan yang muncul dari akar nilai-nilai karakter. Tilaar (2009:5) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UUD 1945 salah satunya yaitu pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya menjadikan bangsa Indonesia yang modern tetapi juga menjadikan bangsa yang cerdas dan dapat berdiri sendiri. Inilah bangsa Indonesia yang merdeka yang bisa memanfaatkan sumber daya alam serta sumber kebudayaan Indonesia yang kaya raya untuk menaikkan mutu kehidupan seseorang maupun seluruh masyarakat. manusia indonesia yang merdeka adalah manusia indonesia yang bisa membangun kepribadiannya serta akhlaknya atau identitasnya sebagai bangsa Indonesia yang berdasarkan kebudayaan indonesia. Pendidikan nasional memiliki arah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadikan insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sudah pasti bahwa pendidikan disetiap jenjang diharuskan untuk dilaksanakan secara teratur maupun tersusun yang dimana berguna untuk memenuhi tujuan tersebut. Hal itu bertujuan untuk pembentukan karakter atau akhlak peserta didik serta masyarakat indonesia sehingga memiliki kemampuan untuk bersaing, sopan santun, bermoral, beretika, dan berinteraksi kepada masyarakat. “Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang bukan hanya ditentukan dari pengetahuan serta kemampuan teknis saja, namun lebih dari bagaimana kemampuan seseorang dalam mengelola diri dan juga orang lain yang cocok dengan karakter yang dimiliki oleh setiap orang (Muslich, 2014:84). Adapun menurut (Pidarta, 2009:19) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi- potensi individu secara berimbang, optimal, dan terintegrasi.

Ada berbagai pendapat tentang pengertian dari pada karakter atau watak. Karakter atau watak berasal dari kata Yunani “Charassein”, yaitu barang atau alat untuk menggores, yang kemudian hari diartikan sebagai stempel atau cap. Jadi, watak itu adalah sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang menempel pada seseorang (S.M Dumadi dalam Adisusilo, 2013:76). Karakter atau watak sebagai sifat

seseorang dapat dibentuk, maksudnya watak seseorang dapat berubah, walaupun watak memuat unsur bawaan, yang di mana setiap orang dapat berbeda. Menurut Lickona (2012:43) menyebutkan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik- kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

Menurut Sukantin dan Al-Faruq (2020:46) pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana di dalam mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan juga pembudayaan peserta didik untuk membangun karakter pribadi yang baik untuk warga negara Indonesia. Sehingga tercipta menjadi suatu bangsa yang Tangguh, berwawasan, bermoral dan memiliki akhlak yang baik. Hal itu juga sejalan dengan pendapat Mustari (2014:6) yang menyatakan: “Pendidikan karakter dapat menahani penyusutan karakter di kemudian hari. Selain dari hal itu pendidikan karakter juga bisa menaikkan kualitas karakter baik generasi sekarang maupun generasi kedepannya. Dari penjelasan serta pendapat di atas dapat diketahui bahwa pendidikan karakter sangatlah penting diterapkan dalam diri manusia. Hal itu diperkuat juga dengan pendapat Ralph Waldo Emerson dalam sebuah kuliah di Harvard University ia menegaskan bahwa “karakter lebih tinggi dari kecerdasan” (Lickona, 2012:12).

Menurut Sukantin dan Al-Faruq (2020: 147) implementasi Pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi Pendidikan. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai- nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai sebagai makhluk individual sekaligus sosial. Implementasi Pendidikan karakter melalui orientasi pembelajaran di sekolah lebih ditekankan pada keteladanan dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah publik. Menurut Sukantin dan Al-Faruq (2020: 148-193) nilai- nilai yang mencakup pendidikan karakter yaitu terdiri dari religius, rasa hormat, kepedulian, tanggung jawab, kedisiplinan dan nasionalisme.

Pendidikan karakter merupakan rumor yang banyak diperbincangkan akhir-akhir ini. Banyak sekali fenomena- fenomena yang mencerminkan kurangnya nilai pendidikan karakter di dalam masyarakat seperti ketidakjujuran, pemaksaan, saling ejek- mengejek, rasisme, serta bentrok antar warga, dan tentu saja hal itu bisa berdampak buruk bagi generasi penerus bangsa kedepannya, sehingga menjadikan hal tersebut perlu untuk dilakukan diskusi mengenai pendidikan karakter bangsa bagi masyarakat Indonesia. Upaya untuk menemukan solusi berakhir kepada pemikiran bahwa pendidikan karakter adalah salah satu jalan utama untuk penyelesaiannya.

Nilai-nilai pendidikan karakter banyak dijumpai dalam karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu media pendidikan yang bisa diajarkan ke peserta didik dan sastra juga memberikan sejumlah nilai yang bisa menjadi petunjuk untuk setiap orang dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat, yaitu terdiri dari nilai religius, rasa hormat, kepedulian, tanggung jawab, dan kedisiplinan, yang dimana menjadi kajian dalam penelitian ini. Gambaran-gambaran yang dipaparkan oleh sastrawan melalui karya sastra mereka, menciptakan karakter bangsa secara luas. Dalam hal ini sastra menjadi sebagai media penyampaian pesan yang memiliki nilai tinggi kepada masyarakat. Sastra bukan hanya hadir secara tajam seperti undang-undang yang harus dipatuhi, tetapi sastra juga bekerja secara lembut dan perlahan yang disertai dengan kesan.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada karya sastra novel. Dalam novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera terdapat nilai- nilai pendidikan karakter. Penulis memfokuskan pada penelitian novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera karena novel ini terdapat nilai pendidikan karakter seperti religius, rasa hormat, rasa kepedulian, rasa tanggung jawab, kedisiplinan. Berikut ini contoh data dari beberapa nilai pendidikan karakter dalam novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera:

“Di samping hobi. Konon ia berkeliling masuk kampung keluar kampung sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya”. (Putera, 2009:15).

Pada kutipan di atas tergolong ke dalam nilai pendidikan karakter religius dengan indikator syukur. Hal ini ditandai dengan kegiatan yang sering ia (Pak Jupen) lakukan yaitu dengan cara ia berkeliling masuk keluar kampung dengan tujuan memberi serta membagi ilmu agama yang ia punya. Hal itu Pak Jupen lakukan karena bentuk rasa syukurnya kepada Tuhan atas segala kenikmatan yang

telah Tuhan berikan kepada dirinya. Maka dari itu data di atas termasuk nilai pendidikan karakter religius dengan indikator syukur.

Bagi orang kampung ini, kehadiran Pak Jupen bagaikan membawa kebahagiaan baru, menjinjing harapan baru. Mengangkut hiburan malam yang amat menyenangkan. Banyak sekali cara Pak Jupen menyampaikan pesan Tuhan di kampung ini. Tingkah kocaknya itu membuat orang kampung sini bagai kedatangan seorang teaterawan monolog dari ibu kota. Bahkan lebih daripada itu. (Putera, 2009: 14-15).

Pada kutipan di atas tergolong ke dalam nilai pendidikan karakter rasa hormat dengan indikator bergaul dengan orang secara baik. Hal ini ditandai dengan sikap Pak Jupen dalam menyampaikan pesan Tuhan kepada masyarakat dengan berbagai cara disertai dengan tingkah kocaknya. Hal itu membuat masyarakat di kampung tersebut suka dan akrab terhadapnya. Sehingga, masyarakat menganggap bahwa Pak Jupen bagaikan membawa kebahagiaan baru sekaligus menjadi hiburan malam yang menyenangkan di kampung tersebut. Maka dari itu kutipan di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter aspek rasa hormat.

“Saya istirahat dulu, Pak Guru. Badan sedikit panas.” Pak Jupen memasuki kamarnya. Ia kelihatan letih sekali.

“Silahkan, Pak. Saya merasa *badang* juga”. (Putera, 2009: 21)

Kutipan di atas tergolong ke dalam nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator saling mengerti penderitaan yang dialami seseorang. Nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilihat pada kalimat di atas yang digarisbawahi yaitu dari ucapan Pak Guru yang mempersilahkan Pak Jupen untuk masuk ke kamarnya. Hal itu dikarenakan karena pada saat itu Pak Jupen izin kepada Pak Guru untuk masuk duluan ke kamar disebabkan badan Pak Jupen yang kurang sehat. Maka dari itu Pak Guru mempersilahkan Pak Jupen untuk masuk ke kamarnya karena Pak Guru mengerti apa yang dirasakan oleh Pak Jupen.

Berdasarkan dalam novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera terdapat nilai pendidikan karakter yaitu religius, rasa hormat, kepedulian, tanggung jawab, kedisiplinan. Penulis ingin meneliti nilai karakter yang disampaikan oleh pengarang dalam novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera. Nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah nilai karakter yang berkaitan dengan religius, rasa hormat, kepedulian, tanggung jawab, kedisiplinan dalam novel tersebut.

2. Metodologi

Penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam novel "Lelaki Pembawa Kain Kafan" karya Griven H. Putera menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini melibatkan langkah-langkah seperti menentukan proyek penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian, pengumpulan data melalui observasi dan analisis, serta proses iteratif untuk menyimpulkan hasil penelitian (Iskandar, 2008:203). Metode deskriptif digunakan dalam menggambarkan keadaan atau fenomena yang diamati, dengan tujuan untuk membuat pencandraan fakta-fakta yang terkait dengan nilai-nilai karakter dalam novel tersebut (Arikunto, 2010:3; Sumadi, 2014:75). Data untuk penelitian ini diambil dari novel "Lelaki Pembawa Kain Kafan" yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan & Pariwisata Provinsi Riau, dengan fokus pada lima nilai karakter: amanah, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik Hermeneutik, yang melibatkan membaca, mencatat, dan menyimpulkan data dari novel tersebut (Hamidy & Edi Yusrianto, 2003:24). Langkah-langkah analisis data mencakup penyajian data, analisis berdasarkan teori nilai karakter yang relevan, interpretasi hasil analisis, dan menyimpulkan temuan penelitian (Weber dalam Moleong, 2007:220; Arikunto, 2010:278). Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, yang melibatkan perbandingan data dengan teori, pendapat pembaca pendamping, serta pemeriksaan ulang data berulang-ulang (Moleong, 2018:330). Langkah-langkah ini memastikan keobjektivitasan dan kepercayaan hasil penelitian terkait nilai pendidikan karakter dalam novel karya Griven H. Putera.

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Religius

Menurut Sukantin dan Al-Faruq (2020:148) religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Dalam Sukantin dan Al-faruq (2020: 148) menyebutkan Religius merupakan salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran kepada pelaksana ibadah agama lain, serta hidup rukun terhadap pemeluk agama lain. Nilai religius yang dimaksud Sukatin dan Al-Faruq (2020:152-153) yaitu indikator: a. *Nilai ilahi: iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar*. b. *Nilai insaniyah: silaturahmi, al-ukhuwah, al-musawah, al-adalah, husnu dzan, tawadu, al-wafa, insyirah, amanah, iffahatau ta'afuf, qawamiyah, al-munfikun*. Pembahasan nilai karakter aspek religius dapat dilihat di bawah ini:

Data 2

Pak Jupen tentu bukan tukang potong kepala. Ia seorang juru selamat di kampung memberi penerangan berbagai nilai agama dan adat budaya kepada masyarakat sudah setahun terakhir (Putera, 2009: 3)

Dari data (2) di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter religius dengan indikator *taqwa*. *Taqwa* merupakan sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah (Sukatin dan Al-faruq, 2020: 152). Sikap tersebut ditunjukkan oleh karakter tokoh Pak Jupen. Hal itu disebabkan karena Pak Jupen kesehariannya sebagai juru penerangan yang dimana tugasnya membagi atau memberi nilai-nilai agama kepada masyarakat. Hal itu dapat dilihat pada kutipan "ia seorang juru selamat di kampung memberi penerangan berbagai nilai agama". Dia memberikan berbagai nilai agama kepada orang lain dan hal itu merupakan perbuatan yang baik. Nilai-nilai agama yang dimaksud yaitu seperti kandungan, ajaran, maupun perintah agar mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan. Apapun yang diperintahkan oleh Allah maka perbuatan tersebut pasti dicintai oleh Allah. Di dalam agama Islam, umat muslim memang diwajibkan untuk bertaqwa kepada tuhan yaitu Allah Swt. Sebagaimana dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 119. Allah Swt berfirman "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar*". Oleh karena itu, data di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter religius indikator *taqwa*.

Data 3

Kata Pak Guru, pada masa inilah Pak Jupen bertugas di kampung mereka. Biasanya hampir setiap malam Jumat saban bulannya ia berkunjung. Menyampaikan berbagai nilai, mulai dari isi kitab suci, fatwa-fatwa nenek moyang, kearifan-kearifan lokal yang bersumber dari cerita rakyat, pantun-pantun dan gurindam hingga menguraikan panjang lebar ikhwal wasiat nabi-nabi di masjid dan balai adat (Putera, 2009: 7)

Dari data (3) di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter religius dengan indikator *taqwa*. Indikator *taqwa* tergambar pada tokoh Pak Jupen. Pada data tersebut menjelaskan bahwa Pak Jupen bertugas untuk menyampaikan berbagai nilai agama seperti kitab suci, ikhwal wasiat para nabi. Hal itu dapat dilihat pada kutipan "Biasanya hampir setiap malam Jumat saban bulannya ia berkunjung. Menyampaikan berbagai nilai, mulai dari isi kitab suci". Pak Jupen berkunjung setiap malam Jumat disebabkan malam jumat adalah malam yang baik di dalam agama Islam. Dia menyampaikan isi kitab suci yaitu dengan membaca ayat-ayat yang ada di dalam Al-Quran serta menyampaikan arti dan pesan dari ayat tersebut kepada masyarakat. Hal ikhwal wasiat para nabi merupakan ilmu atau hal yang baik dan positif. Hal ikhwal wasiat para nabi seperti menyampaikan perihal sunnah, anjuran, serta perilaku para nabi kepada masyarakat. Memberikan ilmu atau hal baik kepada orang lain sama halnya kita bersedekah ilmu kepada orang lain dan bersedekah merupakan salah satu perintah Allah yang harus kita jalani sebagai umat muslim. Di dalam agama Islam, umat muslim diwajibkan untuk bertaqwa kepada Tuhannya yaitu Allah Swt. Sebagaimana dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 119. Allah Swt berfirman "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar*". Dari ayat tersebut jelas bahwa Allah menyuruh umat muslim untuk

bertaqwa kepada Nya. Salah satunya yaitu dengan menyampaikan isi kitab suci kepada sesame umat muslim. Maka dari itu dapat disimpulkan data di atas termasuk ke dalam aspek taqwa.

Data 4

“Sebagian kita kadang- kadang malah lalu saja. Manghrib, Isya, Shubuh, lohor semua sama, Tak ada yang singgah di tikar sembahyang. Padahal kalau dihitung- hitung dengan cermat, dengan seteliti- telitinya, waktu yang terpakai untuk sujud itu hanya sepersekian menit saja” (Putera, 2009: 13).

Dari data (4) di atas termasuk nilai pendidikan karakter religius dengan indikator *taqwa*. Arti dari taqwa adalah menjalankan perintah serta menjauhi larangan Allah (Sukatin dan Al-Faruq, 2020: 152). Sikap taqwa terlihat dari data di atas yaitu pada tokoh Pak Jupen mengingatkan serta menyerukan kepada masyarakat kampung agar tidak meninggalkan atau melalaikan sholat. Hal itu disebabkan sholat merupakan perintah dari Allah yang wajib dilaksanakan bagi yang beragama muslim dan sholat merupakan tiang agama bagi umat muslim. Apalagi mengingat melaksanakan sholat tidak menghabiskan waktu yang lama, tetapi hanya menghabiskan waktu hanya beberapa menit saja. Sholat juga merupakan ibadah yang paling utama untuk dilakukan. Di dalam Al-quran Allah Swt sudah jelas menyeru umat muslim untuk mendirikan sholat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al- Isra ayat 78 yang berbunyi *“Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”*. Dari firman tersebut terlihat jelas bahwa Allah Swt mewajibkan umat muslim untuk mendirikan salat lima waktu. Oleh sebab itu, data tersebut termasuk nilai pendidikan karakter religius indikator taqwa.

Data 6

Di samping hobi. Konon ia berkeliling masuk kampung keluar kampung sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya” (Putera, 2009: 15).

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter religius yang digambarkan pada tokoh Pak Jupen. Karakter religius indikator *syukur* terdapat pada data (6) yang ditandai dengan kutipan “ia berkeliling masuk kampung keluar kampung sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya”. Dari kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pak Jupen bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Pak Jupen menggambarkan rasa syukurnya melalui perbuatan yang berbeda dari orang lain lakukan. Bentuk rasa syukur yang Pak Jupen tunjukkan yaitu dengan cara dia berkeliling masuk dan keluar kampung untuk memberikan ajaran agama kepada setiap masyarakat kampung tersebut. ia memang mengabdikan dirinya untuk memberikan pengetahuan serta ilmu dan ajaran agama yang ia punya kepada masyarakat kampung. Ajaran agama yang dimaksud yaitu memberikan ceramah tentang berbagai nilai agama seperti perintah Allah serta ikhwal para nabi. Sebagai umat muslim, memang kita diwajibkan untuk bersyukur kepada Allah swt dengan segala nikmat yang Ia berikan. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi *“Karena itu, ingatlah kamu kepada- Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada- Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat -Ku.”*. dari firman tersebut sudah jelas bahwa Allah mewajibkan umat-Nya untuk bersyukur. Apabila kita bersyukur kepada -Nya, maka Ia akan ingat pula kepada hamba- Nya. Hal itu disebabkan Ketika kita bersyukur kepada Allah, maka sama saja kita mengingat kepada -Nya. Oleh karena itu, data tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter religius dengan indikator syukur.

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kepedulian

Menurut Sukantin dan Al-faruq (2020:169) kepedulian adalah tindakan yang terus berupaya mencegah serta memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam serta tatanan) di sekitar dirinya. Karakter kepedulian sangat penting dan harus dipertahankan sebagai bentuk semangat persatuan yang wajib selalu dipegang teguh oleh setiap anggota masyarakat.

Makna lain kepedulian berarti memerhatikan atau menghiraukan sesuatu, kepedulian sosial yang dimaksud bukan untuk mencampuri urusan lain melainkan lebih kearah membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang lain dengan tujuan kebaikan serta perdamaian. Nilai kepedulian yang dimaksud Sukatin dan Al-Faruq (2020:169) yaitu indikator: *a. memerhatikan atau menghiraukan sesuatu, b. membantu menyelesaikan permasalahan orang lain, toleransi antara*

sesama, d. saling mengerti penderitaan yang dialami seseorang. Aspek kepedulian tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Data 11

“Saya istirahat dulu, Pak Guru. Badan sedikit panas.” Pak Jupen memasuki kamarnya. Ia kelihatan letih sekali.

“Silahkan, Pak. Saya merasa *badang* juga”. (Putera, 2009: 21)

Dari data (11) di atas tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator *saling mengerti penderitaan yang dialami seseorang*. Saling mengerti penderitaan yang dialami seseorang ditunjukkan oleh karakter tokoh Pak Jupen. Hal itu dikarenakan ia mempersilahkan Pak Jupen untuk beristirahat duluan. Hal itu ditandai pada kalimat yang digaris bawah yaitu “Silahkan, Pak”. Pak Jupen meminta izin masuk ke dalam kamar duluan kepada Pak Guru hal itu dikarenakan karena Pak Jupen merasa tidak enak badan. Dikarenakan Pak Guru juga merasakan tidak enak badan seperti yang dirasakan oleh Pak Jupen, oleh karena itu Pak Guru mengerti penderitaan yang dirasakan oleh Pak Jupen dengan mempersilahkan Pak Jupen untuk masuk ke kamar dan beristirahat. Mengerti penderitaan seseorang sama halnya memahami dan menghargai rasa sakit yang dialami oleh orang lain. Hal itu sudah ditunjukkan oleh tokoh Pak Guru. Oleh karena itu, data tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kepedulian indikator saling mengerti penderitaan yang dialami seseorang.

Data 13

“Malam ini kelihatannya bapak sedikit kurang konsentrasi,” komentar Pak Guru sambil berjalan beberapa langkah menuju dinding di samping jendela, mengambil pelita yang tergayut.

“Ya. Badan saya agak kurang sehat, Pak Guru.” (Putera, 2009: 22)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator *memerhatikan atau menghiraukan sesuatu* yang terdapat pada data (13). Hal tersebut terlihat dari pernyataan yang dilontarkan dari tokoh Pak Guru yaitu pada kalimat “Malam ini kelihatannya bapak sedikit kurang konsentrasi,”. Tokoh Pak Guru memberikan pernyataan bahwa Pak Jupen tidak terlihat seperti biasanya atau terlihat kurang baik. Pak Guru yang biasanya semangat, ceria dan selalu fokus tetapi malam itu berbeda. Pak Guru bisa memberikan pernyataan seperti itu karena Pak Guru memerhatikan sikap serta keadaan dari Pak Jupen sehingga mengetahui bahwa keadaan Pak Jupen kurang baik atau terlihat kurang konsentrasi pada saat itu. Hal itu juga dibenarkan oleh Pak Jupen. Menghiraukan sesuatu sama dengan memperdulikan atau memperhatikan apa yang kita dengar atau yang kita lihat. Oleh karena itu, data di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Pak Guru menghiraukan apa yang ia lihat serta data di atas termasuk nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator memerhatikan atau menghiraukan sesuatu.

Data 16

Syahdan, Ncik Soma, dukun tersohor di kampung sudah dipanggil dan diminta pendapatnya oleh Pak Wali, namun lelaki yang dipercaya sakti itu belum dapat memberi jawaban pasti di mana Pak Jupen berada. Para dukun yang lain pun sudah pula ditanyai. Hasilnya juga sama. Mereka menggelengkan kepala tak berdaya. Namun begitu, Ncik Soma minta waktu kepada Pak Wali untuk berkonsentrasi penuh di rumahnya, melihat dengan mata batin di mana kira-kira Pak Jupen berada. (Putera, 2009: 32)

Dari data (16) di atas tersebut termasuk ke dalam nilai karakter kepedulian dengan indikator *toleransi antar sesama*. Toleransi antar sesama ditunjukkan oleh karakter tokoh Syahdan dan Ncik Soma. Syahdan dan Ncik Soma bersedia ketika mereka dipanggil oleh Pak Wali untuk diminta pendapat mereka tentang keberadaan Pak Jupen. Terlebih lagi tokoh Ncik Soma. Toleransi itu terlihat ketika Ncik Soma bersedia mengajukan dirinya dengan sukarela kepada Pak Wali untuk berkonsentrasi penuh agar dapat menemukan Pak Jupen yang hilang. Hal itu tergambar bahwa Ncik Soma memiliki toleransi yang tinggi. Padahal Ncik Soma mempunyai latar belakang yang berbeda dengan Pak Jupen. Ncik Soma seorang dukun sedangkan Pak Jupen sebagai seorang juru penerangan. Ncik Soma bisa saja menolak. Akan tetapi, karena Ncik Soma memiliki toleransi maka ia bersedia untuk membantu. Toleransi sama dengan menghargai satu sama lain dan itu sudah dimiliki oleh Ncik Soma dan Syahdan.

Data 17

Ncik Soma memperhatikan rumah panggung yang terletak di tengah danau. Di sekelilingnya tumbuh pohon rasau yang buahnya menjuntai ke air. Di tebing danau sebelah belakang rumah panggung berderet pinang merah. (Putera, 2009: 41)

Dari data (17) di atas tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter indikator *memerhatikan atau menghiraukan sesuatu*. Memerhatikan atau menghiraukan sesuatu sama dengan memperhatikan apa yang kita dengar atau yang kita lihat. Hal itu terlihat pada tokoh Ncik Soma. Dari kutipan data tersebut dijelaskan bahwa bahwa Ncik Soma memperhatikan keadaan di sekitar rumah panggung yang terletak di tengah danau. Sehingga Ncik Soma mengetahui apa saja yang terdapat disekitar rumah. Hal itu ditandai dengan *kutipan* “Ncik Soma memperhatikan rumah panggung yang terletak di tengah danau”. Ketika menghiraukan atau memperhatikan sesuatu, maka secara langsung kita mengetahui sesuatu yang kita perhatikan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator memerhatikan atau menghiraukan sesuatu.

Data 18

“Jadi, apa yang harus kami lakukan, Ncik?” tanya Nantan kemudian.

“Selam”.

“Selam?” mata Nantan terbeliak tak percaya.

“Kalau tak sanggup menyelam, onak, saja di situ.”

“Kalau *mengonak* sanggup, Ncik. Tapi menyelam *wallahu a'lam*. Apalagi ini tengah malam. Ncik kan tahu juga kalau tempat itu anker.”

Ncik Soma tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi wajah Nantan. “Kalau begitu onak saja. Nanti lemparkan limau ini, setelah itu bakar kemenyan ini. Di mana mereka berhenti, di situlah diperkirakan Pak Jupen berada,” kata Ncik Soma sambil mengambil seluruh kepingan limau di dalam talam dan sisa kemenyan yang baru ia bakar. (Putera, 2009: 47-48)

Data (18) di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator *saling mengerti penderitaan yang dialami seseorang*. Saling mengerti penderitaan yang dialami seseorang sudah terlihat pada karakter tokoh Ncik Soma. Pada data di atas menjelaskan bahwa tokoh Nantan menyatakan ketidak sanggupannya kepada Ncik Soma apabila ia disuruh menyelam tengah malam oleh Ncik Soma. Mendengar ketidakmampuan yang keluar dari mulut Nantan, Ncik Soma pun menyuruh Nantan dengan cara yang lain tanpa harus menyelam. Hal itu dilakukan Ncik Soma dikarenakan Ncik Soma mengerti rasanya ketika menyelam tengah malam di sungai dan memahami apa yang dirasakan Nantan. Hal itu ditandai dengan kutipan “Ncik Soma tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi wajah Nantan. “Kalau begitu onak saja”. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Ncik Soma mengerti penderitaan yang dirasakan oleh Nantan.

Data 28

“Oh ya. Rumah awak berapa jauh dari rumah ‘Ngku solong?’”

“Hanya di antara beberapa rumah saja, Wak.”

Sang pemuda berhenti.

“Wak kenal Ngku?”

“Dia teman saya main bola sewaktu masih muda dulu.” Pak Imam tersenyum.

“Hoo.” Bahri terperangah.

Mereka kembali melanjutkan perjalanan.

“Apa kabar beliau sekarang?”

“Sepertinya beliau sehat- sehat saja.”

“Awak muridnya?”

Si pemuda terdiam. Ia menghentikan langkah lagi dan melihat Pak Imam penuh teliti.

“Dari mana Wak tahu?”

Pak Imam tersenyum lagi.

“...Cara awak mengemukakan pendapat dalam rapat tadi mengingatkan saya pada ‘Ngku sewaktu masih muda.’” (Putera, 2009: 65)

Dari kutipan data (28) di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator *memperhatikan atau menghiraukan sesuatu*. Menghiraukan sesuatu sama dengan ketika kita memperhatikan apa yang kita lihat atau apa yang kita dengar. Hal itu tergambar saat tokoh Pak Guru mengetahui tentang seorang pemuda. Tokoh Pak Guru memperhatikan sang pemuda ketika sang pemuda mengemukakan pendapat saat rapat. Pak Guru memerhatikan bagaimana pemuda tersebut berbicara, gaya bahasanya serta setiap gerakan pemuda tersebut. Kutipan yang menunjukkan Pak Guru memperhatikan sang pemuda yaitu “Cara awak mengemukakan pendapat dalam rapat tadi mengingatkan saya pada “Ngku sewaktu masih muda.” Dengan Pak Guru memperhatikan cara pemuda tersebut saat mengemukakan pendapat, Pak Guru teringat dengan seseorang yaitu Ngku. Dari itu Pak Guru bisa mengetahui bahwa sang pemuda tersebut adalah murid dari tokoh Ngku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut termasuk nilai pendidikan karakter kepedulian indikator memerhatikan atau menghiraukan sesuatu.

Data 34

Akan tetapi pagi ini tas itu harus dibuka sebab hilangnya Pak Jupen tidak diketahui oleh keluarganya. Mana tau dari tas Pak Jupen diperoleh informasi di mana keluarganya kini. Ya, semisal KTP dan lain sebagainya. (Putera, 2009: 74)

Dari data (34) di atas tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator *membantu menyelesaikan permasalahan orang lain*. Membantu menyelesaikan permasalahan orang lain itu terlihat pada karakter tokoh Pak Guru. Hal itu dikarenakan karena pada data tersebut menjelaskan bahwa Pak Guru ingin membuka tas Pak Jupen dengan tujuan supaya Pak Guru menemukan informasi seperti alamat diri atau apapun yang bisa mengetahui identitas Pak Jupen agar Pak Guru bisa mengabari keluarga Pak Jupen bahwasanya Pak Jupen hilang. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Pak Guru membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh keluarga Pak Jupen.

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Tanggung Jawab

Pengertian sikap tanggung jawab secara umum tidak terlepas dari sesuatu hal yang harus dilaksanakan serta diimplementasikan dengan nilai-nilai yang terikat di dalamnya. Sedangkan pengertian secara khusus tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, yang seharusnya dilakukan oleh diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, lingkungan, budaya), negara, dan Tuhan yang Maha Esa (Sukantin dan Al-Faruq, 2020: 176). Nilai karakter tanggung jawab yang dimaksud Sukatin dan Al-Faruq (2020:177) yaitu indikator: *a. tanggung jawab terhadap keluarga, b. tanggung jawab terhadap tetangga, c. tanggung jawab terhadap alam*. Nilai pendidikan karakter aspek tanggung jawab dapat dilihat pada data di bawah ini:

Data 9

Akan tetapi harapan cuma tinggal harapan, ternyata Pak Jupen tak pernah berpikir ke situ. Walaupun ia tahu perasaan perempuan itu. Selain menjaga kesetiaan kepada istri di kampung, ia juga tidak mau menyakiti perasaan mereka apabila tidak terpilih jadi istri keduanya. (Putera, 2009: 17-18)

Dari data (9) di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab dengan indikator *tanggung jawab terhadap keluarga*. Tanggung jawab terhadap keluarga terlihat pada tokoh Pak Jupen. Hal itu dikarenakan Pak Jupen menjaga kesetiaan dan keharmonisan rumah tangganya. Pak Jupen menjaga kesetiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk tanggung jawabnya terhadap keluarga. Kutipan yang menandai bahwa Pak Jupen menjalankan tanggung jawabnya terhadap keluarga yaitu “Selain menjaga kesetiaan kepada istri di kampung” dari kutipan tersebut tergambar bahwa Pak Jupen merupakan orang yang setia kepada istrinya walaupun istrinya jauh di kampung. ia merupakan sosok laki-laki yang tidak mudah tergoda dengan wanita lain. Walaupun ia bisa saja melakukan tetapi ia lebih memilih setia kepada istrinya. Setia kepada istri sama dengan menjaga keharmonisan dalam rumah tangga dan itu termasuk tanggung jawab terhadap keluarga karena istri merupakan salah satu anggota keluarga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut termasuk nilai pendidikan karakter tanggung jawab dengan indikator tanggung jawab terhadap keluarga.

Data 43

Perempuan kupu- kupu di tempatnya tinggal serta amuy- amuy dari negeri Singa selalu datang ke pulau itu sekedar menjual seongkok daging yang terkadang segar dan tak jarang sudah agak berbau. Tapi Pak Jupen tak pernah tertarik melakukan itu walaupun istrinya jauh di tanah daratan. (Putera, 2009: 110)

Dari data (43) di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab dengan indikator *tanggung jawab terhadap keluarga*. Tanggung jawab terhadap keluarga terlihat pada tokoh Pak Jupen. Dari data di atas terlihat bahwa Pak Jupen orang yang bisa bertanggung jawab terutama kepada keluarga. Walaupun Ia merantau jauh dari istri dan keluarganya, tetapi Pak Jupen tidak pernah tertarik untuk bermain dengan wanita lain walaupun istrinya jauh dari daerah tersebut. Padahal Ia bisa saja bermain dengan wanita malam disebabkan istrinya jauh, tetapi karena Ia ingat kepada keluarganya Pak Jupen sama sekali tidak mau melakukan itu. Hal itu disebabkan bahwa Pak Jupen menjaga kesetiaan kepada istrinya dan menjaga keharmonisan keluarga dan rumah tangganya, serta tidak mau membuat istrinya kecewa kepada Nya. Hal itu ditandai dengan kutipan “Tapi Pak Jupen tak pernah tertarik melakukan itu walaupun istrinya jauh di tanah daratan”. Menjaga kesetiaan dan keharmonisan rumah tangga merupakan bentuk tanggung jawab terhadap keluarga. Oleh karena itu, sikap tersebut termasuk indikator menjalankan tanggung jawab terhadap keluarga dan hal itu sudah dijalankan oleh Pak Jupen sebagai seorang suami.

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kedisiplinan

Menurut Siswanto dalam Sukantin dan Al-Faruq (2020: 180) menyebutkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta mampu menjalankannya serta tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Berdasarkan paparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa disiplin adalah suatu tindakan taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku baik yang dilakukan secara konsisten secara lisan maupun tulisan dan memberikan dampak positif untuk lingkungan di sekitarnya. Nilai karakter kedisiplinan yang dimaksud Sukantin dan Al-Faruq (2020:180) yaitu indikator: a. *mengikuti secara sukarela seorang pemimpin*, b. *menghargai waktu*, c. *patuh terhadap berbagai ketentuan dan aturan*. Data nilai katakter aspek kedisiplinan tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Data 1

Lagi pula, sepengetahuan orang kampung, salah seorang di antara masyarakat tak pula terdesas- desus membuat perkara sumbang seperti mengganggu istri orang atau sepasang sejoli tertangkap basah sedang bercinta haram di malam durjana. Melanggar hukum adat yang lain juga isunya belum pula senter tersiar di seantero kampung sehingga harimau, si kilat senja alias si belang jantan muncul menghukum. (Putera, 2009:2)

Data data di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kedisiplinan dengan indikator *patuh terhadap berbagai ketentuan dan aturan*. Dari kutipan di atas terlihat bahwa masyarakat kampung mematuhi aturan- aturan yang ada di kampungnya. Hal itu disebabkan masyarakat tersebut tidak pernah membuat perkara yang buruk seperti mengganggu istri orang lain, bercinta haram. Kutipan yang menandai bahwa masyarakat kampung mematuhi aturan yaitu “salah seorang di antara masyarakat tak pula terdesas- desus membuat perkara sumbang seperti mengganggu istri orang atau sepasang sejoli tertangkap basah sedang bercinta haram di malam durjana. Melanggar hukum adat yang lain juga isunya belum pula senter tersiar di seantero kampung” dari kutipan tersebut tergambar bahwa masyarakat kampung patuh terhadap hukum adat atau peraturan yang ada di kampung tersebut. Masyarakat tersebut tidak berani melakukan perbuatan yang melenceng dari hukum adat mereka. Hukum adat sama halnya dengan aturan- aturan yang dibuat oleh manusia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan data tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kedisiplinan indikator.

Data 20

“Kalau begitu kata Ncik Soma, suruh beberapa orang mengonak di sana,” perintah Pak Wali kepada Nantan yang baru melaporkan hasil pencarian Ncik Soma melalui alam pedukunan itu.

“Acan, Kempal dan yang lain ikuti Nantan.”

Akhirnya Nantan pergi Bersama beberapa orang menuju Tanjung Semamba. (Putera, 2009: 50-51)

Dari data (20) di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kedisiplinan dengan indikator *patuh terhadap berbagai ketentuan dan aturan*. Patuh terhadap ketentuan dan aturan yaitu mengikuti segala aturan yang diberikan atau ditetapkan. Hal di tunjukkan oleh tokoh Pak Wali. Dari kutipan di atas tampak Pak Wali mengikuti ketentuan yang diberikan oleh Ncik Soma. Ncik Soma memberikan aturan dalam pencarian Pak Jupen yaitu dengan cara menyuruh beberapa masyarakat kampung untuk mengonak. Ketentuan tersebut diikuti oleh Pak Wali yang ditandai dengan kutipan “Kalau begitu kata Ncik Soma, suruh beberapa orang mengonak di sana,” dari kutipan tersebut terlihat Pak Wali tidak menolak apapun yang diperintahkan oleh Ncik Soma dan mengikuti aturan yang diberikan Ncik Soma dengan cara menyuruh beberapa orang untuk mengonak seperti yang diperintahkan oleh Ncik Soma. Oleh krena itu, disimpulkan bahwa data tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kedisiplinan dengan indikator patuh terhadap berbagai ketentuan dan aturan.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian serta analisis pada novel "Lelaki Pembawa Kain Kafan" karya Griven H. Putera, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut sangat beragam. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek religius, rasa hormat, kepedulian, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Dalam novel ini, nilai-nilai tersebut tercermin melalui berbagai tokoh seperti Pak Jupen, Pak Guru, Nantan, Pudun, Bahri, Ncik Soma, Pak Imam, dan Pak Wali. Penulis menyoroti bahwa nilai pendidikan karakter aspek religius dominan, terutama melalui sikap-sikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh utama seperti Pak Jupen. Dengan demikian, novel ini menggambarkan pentingnya nilai-nilai karakter dalam membentuk kepribadian dan perilaku manusia, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat tradisional.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutardjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ditriyani. 2019. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Di Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII, VIII Dan IX Sekolah Menengah Pertama.” *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Hamidy, UU, and Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu- Ilmu Sosial Dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hasbullah. 2017. *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Irma, Cintya Nurika. 2018. “Nilai- Nilai Pendidikan Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan.” *Jurnal Retorika* Vol. 11, No 1, edisi Februari 2018: FKIP, Universitas Peradaban.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ito, Roma. 2021. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Cermin Tak Pernah Berdusta Karya Mira W.” *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Junaini, Esmas, dkk. 2017. “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma’” *Jurnal Korpus* Vol. 1, No. No 1, Agustus 2020: FKIP, Universitas Bengkulu.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues. Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L.J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhafizah. 2019. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bengkalis Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra Di Kelas X SMAN 1 Bantan.” *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Pidarta, M. 2009. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pidarta, M. 2013. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putera, Griven H. 2009. *Lelaki Pembawa Kain Kafan*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan & Pariwisata Provinsi Riau.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sukantin &, and Al-Faruq. 2020. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sukardjo & Ukim Komarudin. 2012. *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan Dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar & Implementasi*. Jakarta: Kencana.